

Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dengan Stigma Masyarakat terhadap Pasien Isolasi Mandiri Positif Covid-19

Esti Nur Janah¹, Ariyanti², Awis Hamid Dani³

¹Dosen Akper Al Hikmah 2 Brebes

²Mahasiswa Prodi Keperawatan, STIKES Cirebon

³Dosen Prodi Keperawatan, Stikes Cirebon

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic (Coronavirus Disease 2019) caused by the SARSCoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) virus is an event that threatens public health in general and has attracted worldwide attention. In the midst of the Covid-19 outbreak, there is a social phenomenon that has the potential to exacerbate the condition of Covid-19, namely social stigma or negative associations for a person or group of people who experience symptoms or have certain diseases, are labeled, stereotyped, discriminated against, treated differently or experienced harassment status due to association with a disease. This study aims to determine the relationship between public knowledge about Covid-19 and the community's stigma against Covid-19 positive self-isolation patients in the village of Cilibur 2020. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. Data collection began in October-December 2020 for 109 respondents who were taken by total sampling technique. Primary data collection is obtained from interviews using questionnaires and checklists. Analysis of the data obtained using univariate to describe the characteristics of respondents, univariate analysis and bivariate analysis using the Spearman rank test. There is a significant relationship between knowledge and community stigma in Cilibur Village, Paguyangan District. This is indicated by the results of the study that the statistical test results obtained a sig (2-tailed) value of 0.002.

KEYWORDS

Covid-19, Knowledge, community stigma, Covid-19 positive self-isolation patients

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, telah menjadi sasaran berbagai kritik karena manajemen terhadap penyebaran Covid-19 yang tidak menghargai saran kebijakan dari para pakar di luar instansi pemerintah. Hal ini berkontribusi pada status Indonesia sebagai negara dengan angka kematian Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara. Covid-19 merupakan penyakit yang diidentifikasi penyebabnya adalah virus Corona yang menyerang saluran pernapasan. Penyakit ini pertama kali dideteksi kemunculannya di Wuhan, Tiongkok. Sebagaimana diketahui bahwa SARS-Cov-2 bukanlah jenis virus baru. Alasan pemberian nama SARS-Cov-2 karena virus corona memiliki hubungan erat secara genetik dengan virus penyebab SARS dan MERS (Ramadayanti, 2020).

Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) yang disebabkan oleh virus SARSCoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan

masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO (World Health Organization) telah menetapkan pandemi Covid-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional. Angka kasus infeksi Virus Covid-19 di dunia kini jumlahnya telah mencapai 26.510.880 dengan 872.569 kematian yang tersebar di 205 negara (Yanti dkk, 2020).

Covid-19 di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Sementara itu data untuk Indonesia update hingga tanggal 29 September 2020 kasus Covid-19 terkonfirmasi positif terdapat 278.722 kasus, sembuh 206.870 kasus dan meninggal dunia 10.473 kasus. Di Jawa Tengah kasus Covid-19 terkonfirmasi positif terdapat 21.930 kasus, sembuh 15.574 kasus dan meninggal dunia 1.397 kasus.3 Sedangkan di Kabupaten Brebes update hingga tanggal 29 September 2020 kasus covid-19 terkonfirmasi positif terdapat 341 kasus, sembuh 108 kasus dan meninggal dunia 18 kasus

(Dinkes Brebes, 2020).

Di tengah wabah Covid-19, ada satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah kondisi Covid-19, yakni stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu, diberikan label, stereotip, didiskriminasi, diperlakukan berbeda atau mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit. Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi Covid-19. Manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda atau kelompok lain” (Dinkes Bali, 2020). Pengetahuan merupakan pemahaman partisipan tentang topik yang diberikan. Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan. Sebagian besar dari pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari pendidikan baik formal dan informal, pengalaman pribadi maupun orang lain, lingkungan, serta media massa.⁶ Covid-19 yang menjadi masalah kesehatan dunia disertai dengan masifnya informasi yang tersebar di masyarakat. WHO menggunakan kata ‘infodemic’ sebagai istilah untuk menyebutkan informasi yang melimpah. Namun, tidak semua informasi dan berita yang beredar adalah akurat. Hingga tanggal 23 Maret 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia telah mencatat sebanyak 305 kontak hoaks dan disinformasi mengenai Covid-19 yang tersebar di media sosial, website, dan platform pesan instan. Banyaknya informasi tersebut didukung oleh perkembangan internet dan kemudahan akses informasi pada saat ini. Informasi salah yang beredar ini dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat (Kominfo, 2020).

Stigma yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang tertentu seringkali membuat penerima stigma menerima perlakuan diskriminatif dari kelompok mayoritas, sehingga

mereka merasa tertolak oleh lingkungannya. Hal ini juga terjadi di Indonesia seperti yang kita baca melalui sosial media akhir-akhir ini. Perlakuan diskriminatif kerap diterima oleh para pasien dalam pengawasan (PDP) maupun orang dalam pengawasan (ODP) Covid-19. Saat pemerintah mengumumkan pasien 01 dan 02 Covid-19 di Indonesia, saat itu kepanikan masyarakat mengakibatkan informasi data pribadi pasien tersebut viral menyebar ke mana-mana sebagai dampak dari era digitalisasi. Tanpa terlebih dahulu mengecek kebenaran atas informasi yang mereka terima, masyarakat seringkali menyimpulkan berbagai stigma negatif kepada pasien 01 dan 02. Hal ini menimbulkan trauma tersendiri bagi keluarga pasien. Ini juga dialami tetangga satu kompleks pasien tersebut, yang dinilai sebagai ODP karena berada pada lingkungan tempat tinggal yang sama dengan pasien 01 dan 02 (Rizkiayu, 2020).

Tidak berhenti pada satu kasus tersebut, akhir-akhir ini kasus stigmatisasi dan perilaku diskriminasi pada PDP dan ODP Covid-19 kian marak bermunculan. Contohnya penolakan seorang perawat di indekos tempat tinggal karena perawat tersebut bekerja di RS yang menerima pasien Covid-19, yang paling ekstrem adalah penolakan pemakaman jenazah korban Covid-19 oleh sejumlah warga desa. Tidak hanya sekadar menolak, warga bahkan melakukan pelemparan batu kepada para petugas medis yang bertugas membawa jenazah korban Covid-19 dengan ambulans. Peristiwa ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Kelompok masyarakat pro menilai stigmatisasi dan perilaku diskriminasi tersebut adalah hal manusiawi sebagai bentuk proteksi warga atas kampungnya.⁸ Di wilayah kerja Puskesmas Paguyangan per tanggal 28 September 2020 terdapat kasus positif covid-19 sejumlah 21 kasus, dari kasus tersebut terdapat 5 kasus penolakan terhadap pasien positif covid-19 untuk isolasi mandiri di rumah meskipun sudah ada penjelasan dari Rumah Sakit terkait dan Puskesmas setempat mengenai kondisi pasien tersebut serta penjelasan mengenai protokol kesehatan yang harus dilaksanakan oleh pasien

positif covid-19, masyarakat sekitar dan perangkat Desa setempat. Alasan masyarakat menolak pasien positif covid-19 karena masyarakat beranggapan bahwa pasien positif covid-19 dapat menyebarkan virus ke siapapun, dan menganggap bahwa pasien covid-19 beserta keluarganya masih dapat menularkan meskipun sudah mentaati protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *crosssectional*, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Populasi penelitian ini adalah warga Desa Cilibur RT.5/6 dengan usia 20-44 tahun yaitu berjumlah 150 warga (Jumlah penduduk berdasarkan umur, 2020). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 109 responden dengan menggunakan rumus slovin. Adapun pengambilan data menggunakan *cluster sampling* dimana peneliti mengambil data berdasarkan jumlah RT. ²Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuisioner tertutup kepada responden. Instrument penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup mengenai pengetahuan dan stigma. Instrument pengetahuan sejumlah 20 item pertanyaan dan instrument stigma COVID-19 sejumlah 7 item pertanyaan. Semua instrument telah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelumnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *spearman rank*. Penelitian ini dilakukan secara prosedural menghormati prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

- a. Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid 19 Berdasarkan tabel 5.1. dapat diketahui bahwa pengetahuan responden paling banyak adalah dengan pengetahuan baik

yaitu 54 responden atau 49,5%.

- b. Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Isilasi Mandiri

Berdasarkan tabel 5.2. dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat tidak memberikan stigma yaitu 75 responden atau 68,8 %

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5.3. dapat diketahui pengetahuan dengan kategori sangat baik adalah 15 responden atau 13,8%, pengetahuan dengan kategori baik adalah 54 responden atau 49,5%, pengetahuan dengan kategori cukup adalah 37 responden atau 33,9%, pengetahuan dengan kategori kurang adalah 3 responden atau 2,8%. Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan baik dengan stigma positif sebanyak 41 responden atau 37,6%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002 sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Pembahasan

Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 responden paling banyak adalah dengan pengetahuan baik yaitu 54 responden atau 49,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan yang baik, sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 11 - 15 Desember 2020.

Pengetahuan yang baik diharapkan dapat *mendorong* manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, sehingga dapat mengurangi stigma masyarakat (Husda, 2020)

Karena stigma dapat diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang bagaimana penyakit baru virus corona (COVID-19) ditularkan dan di obati dan bagaimana infeksi dapat dicegah.²⁵

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan ketrampilan. Sebagian besar dari pengetahuan yang di miliki seseorang berasal dari pendidikan formal dan informal, pengalaman pribadi maupun orang lain, lingkungan serta media masa.6 Menurut Mubarak (2011) pengetahuan merupakan segala yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Stigma masyarakat

Hasil penelitian Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mengeluarkan intruksi no.I tahun 2020 tentang pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penanganan Covid-19 di tingkat RW melalui pembentukan satuan tugas (Satgas) Jogo Tonggo. Dalam pelaksanaannya “Jogo Tonggo” berdampak pada terbentuknya kesadaran bersama, ketaatan masyarakat Jawa Tengah pada imbauan negara, serta solidaritas sosial diantara warga masyarakat, yang mana hal ini akan mengurangi stigma dari masyarakat terhadap pasien isolasi mandiri positif Covid-19.26

Selain itu, ditengah wabah Covid-19 muncul juga satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah situasi yaitu stigma negatif terhadap seseorang/sekelompok orang yang mengalami gejala, mereka diberikan label, stereotif, diskrimnasi, diperlakukan beda dan atau mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit.27 Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Stigma masyarakat paling

banyak adalah dengan stigma masyarakat positif yaitu 75 responden atau 68,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki stigma masyarakat positif sesuai dengan penelitian. Stigma masyarakat yang positif diharapkan masyarakat dapat menerima dan tidak mengucilkan pasien isolasi mandiri positif Covid-19 karena dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan sistem imun tubuh pada pasien Covid-19. Salah satu penyebab kesembuhan pada pasien positif Covid-19 dengan memberikan informasi atau kabar baik, memberikan motivasi kepada pasien Covid-19 demi kesembuhannya serta melaksanakan protocol kesehatan dalam mencegah agar tidak terjadi penularan. Seperti physical distancing, selalu memakai masker saat berpergian ke luar rumah, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (A Ramli, 2020) Hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan stigma masyarakat Desa Cilibur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan stigma masyarakat positif yaitu ada 41responden atau 37,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,002 sehingga H0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat di Desa Cilibur.

Sesuai dengan penelitian Husda Oktavianoor, Anita Herawati, Nurul Hidayah, Martina, Aprizal Satria Hanafi (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Covid-19 dan stigma terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan. Pada penelitian ini proporsi orang yang memiliki pengetahuan cukup lebih sedikit melakukan stigma daripada orang yang berpengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata,

hidung, telinga, dan sebagainya).¹¹ Pengetahuan masyarakat yang baik tentang Covid-19 akan mempengaruhi stigma masyarakat terhadap orang isolasi mandiri positif Covid-19 sehingga masyarakat tidak menyingkirkan, mengucilkan, didiskualifikasi atau di tolak dari penerimaan sosial.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu responden hanya terbatas di satu lingkup saja, sehingga belum cukup kuat jika hasil dari penelitian ini digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan responden tentang Covid-19 di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan adalah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan responden paling banyak adalah baik yaitu 54 responden atau 49,5%. Sebagian besar masyarakat tidak memberikan stigma terhadap pasien isolasi mandiri positif Covid-19 di Desa Cilibur. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar masyarakat tidak memberikan stigma yaitu 75 responden atau 68,8%. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dengan stigma masyarakat terhadap pasien isolasi mandiri positif Covid-19 di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002 sehingga H₀ ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan. Semakin bagus pengetahuan maka semakin tidak ada stigma.

Saran

Masyarakat diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan informasi yang belum jelas kebenarannya sehingga dapat mencegah stigma. Petugas Kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat dan benar kepada masyarakat sehingga tidak akan muncul berbagai

persepsi yang beragam dalam masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mengambil sampel masyarakat di perkotaan dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus Rahma 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A. Aziz, Hidayat 2011. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- A. Ramly, Yasir Mokodompis, Alike Nurfadiah Magulil 2020. *Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Adelina Simanjuntak, Risma 2010. “*Analisis beban kerja mental dengan metode Nasa-TLX*”. Teknik industri, Institusi sains & Teknologi AKPRIND: Yogyakarta.
- Arikunto 2011. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chen H, Guo J, Wang C, Luo F, Yu X, Zhang W, et al 2020. *Clinical characteristics and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records*. [diunduh tanggal 03 november 2020]. tersedia dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140673203036>
- Dinas kesehatan kabupaten Brebes. *Laporan terkini kondisi pandemic corona/covid-19 kabupaten brebes*; [diunduh tanggal 30 september 2020]. Tersedia dari <https://www.instagram.com/p/>
- Dinas keseh. atan pemerintah provinsi baliMari Hentikan *Stigma Negatif terkait Covid-19*; [diunduh tanggal 03 September 2020]. Tersedia dari: www.diskes.baliprov.go.id/mari-hentikan-stigma-negatif-terkait-covid-19
- Erisandi Arditama, Puji Lestari 2020. *Jonggo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan local*

- pada Pandemi Covid 19 di Jawa Tengah. Jurnal pendidikan Kewarganegaraan Undiskha.
- Husda Oktaviannoor, Anita Herawati, Nurul Hidayah, Martina, Aprizal Satria Hanafi 2020. Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 11 No.1; 2020
- IFRC, unicef, WHO 2020. *Sosial Stigma associated with COVID-19*;
- Kementrian Kesehatan RI 2020. *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19)*; [diunduh tanggal 03 November 2020].tersedia dari: <http://covid19.kemkes.go.id>
- Kementrian komunikasi dan informatika Republik Indonesia 2020. Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 *Hoaks Tersebar terkait COVID-19* [diunduh tanggal 03 november 2020]. Tersedia dari: www.kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatatsebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media
- Link, B. G., & Phelan, J. C. 2001. Conceptualizing Stigma. *Annual Reviews Sociology* Vol. 27, 363 – 385.
- Major, Branda, & O’Brine, Laure, T. The Social Psychology of stigma. Amerika : University of California.
- Nilam Fitriani Dai 2020. Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematik Sosial Pandemi Covid-19*
- Notoatmodjo, S 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayanti, Ega 2020. *Covid-19 dalam perspektif one health approach dan law enforcement*; [diunduh tanggal 03 November 2020]. Tersedia dari: fh.unpad.ac.id.
- Rizkiayu, A 2020. *Salah kaprah stigmatisasi dan diskriminalisasi terhadap pasien Covid-19*. [diunduh tanggal 03 november 2020]. Tersedia dari: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2020/4/13/164454765/salah-kaprah-stigmatisasi-terhadap-pasien-covid-19>
- Scheid, Teresa L., Brown, Tony N 2010. *A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and System 2nd Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Siltrakool, B 2017. Assessment of Community Pharmacists’ Knowledge, Attitude and Practice Regarding Non-Prescription Antimicrobial UUU and Resistance in Thailand. *PhD Thesis*. University of Hertfordshire
- Simanjuntak 2012. *Memahami penelitian kualitatif*, bandung, Alfabeta.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. dan Sears, D.O 2011. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- WHO. Corona Virus (Covid-19) outbreak. [diunduh tanggal 03 november 2020]. tersedia dari: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Yanti B, Eko Wahyudi, Wahiduddin dkk 2020. *Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission Of Covid-19 In Indonesia*; [diunduh tanggal 03November 2020] tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>

Lampiran Tabel

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, 2020.

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	15	13.8
2.	Baik	54	49.5
3.	Cukup	37	33.9
4.	Kurang	3	2.8
	Jumlah	109	100.0

Tabel 2. Distribudi Responden Berdasarkan Stigma Masyarakat di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, 2020

No.	Stigma Masyarakat	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak stigma	75	68.8
2.	Stigma	34	31.2
	Jumlah	109	100.0

Tabel 3. Tabulasi silang antara pengetahuan dengan stigma masyarakat di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, 2020.

Stigma masyarakat	Pengetahuan										P Value	Correlation Coefficient Spearman Rank
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Jum.			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tidak stigma	13	11.9	41	37.6	21	19.3	0	0	75	68,8	0,002	0,296
Stigma	2	1.8	13	11.9	16	14.7	3	2.8	34	31,2		
Jumlah	15	13.8	54	49,5	37	33,9	3	2.8	109	100		